



## **Peningkatan Penguasaan *Vocabulary* Bahasa Inggris (*Vocabulary*) melalui Metode Pembelajaran *Take and Give***

**Meiga Ratih Tirtanawati**

**Pendidikan Bhs Inggris, IKIP PGRI Bojonegoro, Jl Panglima Polim No 46 Bojonegoro**  
[meiga\\_ratih@ikippgribojonegoro.ac.id](mailto:meiga_ratih@ikippgribojonegoro.ac.id), 082244448808

### **Abstrak**

*Vocabulary* merupakan salah satu unsur dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah. *Vocabulary* merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa untuk mendapatkan kompetensi lain seperti membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Sulit untuk menguasai kompetensi lain tanpa menguasai dan memahami kosa kata. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan *Vocabulary* pada siswa SMK PGRI 2 kelas X melalui model pembelajaran *Take and Give*. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas. Teknik analisis data yang digunakan yakni membandingkan hasil belajar pra siklus dan siklus I. Untuk mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan hasil belajar siswa serta pre-test dan post-test untuk mendukung data yang dikumpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Take and Give* di kelas X SMK PGRI 2 dapat meningkatkan *Vocabulary* Bhs Inggris mereka. Respon siswa menunjukkan bahwa mereka tertarik untuk belajar *Vocabulary* Bhs Inggris melalui metode *Take and Give*. Prestasi belajar siswa pada pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini sudah sesuai dengan hasil belajar siswa mencapai target yang ditetapkan yaitu KKM (75). Indikator keberhasilan juga menunjukkan minimal siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 75% dari seluruh siswa.

**Kata Kunci:** *Vocabulary* Bahasa Inggris, Metode Pembelajaran, *Take and Give*

### **Abstract**

*Vocabulary is one of the elements in teaching English in schools. Vocabulary is a basic competency that must be mastered by students to get other competencies such as reading, writing, listening, and speaking. It is difficult to master other competencies without mastering and understanding Vocabulary. This study aims to improve the mastery of English Vocabulary at Tenth grade students of SMK PGRI II through the Take and Give learning model. In conducting the research, the researcher used classroom action research. The data analysis technique used is to compare pre-cycle, first-cycle and second cycle learning outcomes. To collect and analyze data, researchers used interviews, observations and student learning outcomes as well as pre-test and post-test to support the data collected. The results of this study indicate that the use of the Take and Give learning method at Tenth grade students of SMK PGRI II can increase their English Vocabulary. The students' responses showed that they were interested in learning English Vocabulary through the Take and Give method. Student achievement in the pre-test and post-test showed a significant increase. This is in accordance with student learning outcomes to achieve the set target, namely KKM or (70). The indicator of success also shows that who achieve the mastery learning are 75% of all students.*

**Keywords:** English *Vocabulary*, Learning Method, *Take and Give*

## **PENDAHUALUAN**

Salah satu kontribusi terbesar terhadap kemampuan dan pengalaman manusia adalah penyelenggaraan pendidikan yang baik dan berkualitas di sekolah. Peserta didik, kurikulum dan pendidik merupakan unsur-unsur penting di dalam sebuah lembaga pendidikan. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Selain itu pendidikan memiliki peranan yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia. Kesuksesan dan kemajuan suatu bangsa diawali dari pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas bisa menjadi motor penggerak kemajuan

bangsa merupakan hasil dari proses Pendidikan. Oemar Hamalik (2013:3) menjelaskan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.

Dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan bahasa Inggris di Indonesia, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan adalah sekumpulan fakta yang harus dihafal. Proses belajar mengajar dititikberatkan pada guru sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep akademik seperti yang biasanya mereka dapatkan dari sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Banyak siswa yang mampu menghafal materi ajar dengan baik tetapi pada akhir proses belajar mengajar mereka justru tidak memahaminya sama sekali. Sebenarnya hafalan bahan ajar hanya berlangsung sebentar dalam ingatan dan pengetahuan bukanlah kumpulan fakta yang harus dihafal.

Menurut Johar (2002: 1), model pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih bersifat konvensional. Berbagai hasil penelitian dinyatakan, bahwa model atau pendekatan pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan semua siswa di kelas bisa menguasai tujuan-tujuan umum pembelajaran, terutama siswa yang berkemampuan rendah. Maka dari itu, dalam penerapan pendekatan atau metode pembelajaran, pendidik harus memilih metode yang sesuai untuk keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Hal ini juga merupakan tugas dan tuntutan peneliti untuk mencari dan melakukan inovasi serta kreativitas untuk dijadikan solusi agar siswa bisa belajar aktif, kreatif dan menyenangkan. Kunandar (2013: 61) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik yang menguasai materi yang telah diajarkan guru.

Pembelajaran *Vocabulary* tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi dan siswa mendengarkan materi yang disampaikan tetapi pembelajaran *Vocabulary* Bahasa Inggris harus melibatkan siswa dalam pembelajaran. Siswa dilatih untuk berpikir luas dan mendalam menangkap dan memahami materi yang disajikan guru. Hal ini banyak mahasiswa merasa kurang puas terhadap mata pelajaran Bhs Inggris, kemungkinan disebabkan oleh banyaknya menghafal banyak *Vocabulary*, dan proses pembelajarannya selama ini menggunakan metode tradisional atau metode ceramah yaitu metode yang berlangsung melalui penyampaian materi yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran yang berpusat pada guru sudah tidak sesuai lagi. Karena otak kita terus menerus menemukan makna dan menyimpan kasus-kasus yang bermakna, dan proses pembelajaran harus melibatkan siswa dalam menemukan makna. Proses belajar mengajar harus memungkinkan siswa untuk memahami makna dari materi pembelajaran mereka.

Salah satu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk saling berbagi mengenai materi dan terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi yang mereka terima ke siswa yang lain secara berulang-ulang adalah metode *Take and Give*. Tujuan metode ini yaitu menciptakan situasi belajar yang aktif dan antusias serta menumbuhkan suasana kelas dari pasif menjadi aktif, penuh dengan semangat sehingga siswa mudah mengingat materi khususnya *Vocabulary*.

Menurut Taufik (2011 : 94) menyatakan bahwa Metode *Take and Give* (Menerima dan memberi) adalah model pembelajaran yang bersifat sintaksis, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran oleh guru dan teman sebaya (siswa lain). Istilah *Take and Give* sering berarti “memberi dan saling menerima. Prinsip ini juga merupakan inti dari model pembelajaran kooperatif *Take and Give*. Model pembelajaran *Take and Give* didukung dengan penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. (Huda, 2013: 241).

Luritawaty (2018) menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Take and Give* adalah model pembelajaran yang memiliki sintaks pembelajaran dengan menggunakan media kartu yang berisi nama siswa, materi pembelajaran, dan nama yang diberikan, menginformasikan kompetensi, pada tahap konsolidasi setiap siswa. diminta untuk berdiri dan berteman serta berbagi informasi tentang materi pendalaman atau pemekarannya kepada siswa lain kemudian menuliskannya pada kartu, dan begitu seterusnya dengan siswa lain secara bergiliran. Dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi. Dalam tipe ini siswa diberi kartu untuk dihafal sebentar kemudian mencari pasangan untuk saling menginformasikan, selanjutnya siswa diberi pertanyaan sesuai dengan kartunya. Pada tipe ini memiliki tujuan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme,

serta menciptakan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari jenuh menjadi riang. Model ini diarahkan agar agar tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif dalam suasana yang gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit dan berat.

Menurut Shoimin (2014) kelebihan metode pembelajaran *Take and Give* adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi, karena mendapatkan informasi dari guru dan peserta didik yang lain, (2) Dapat menghemat waktu dalam pemahaman dan penguasaan peserta didik akan informasi, (3) Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi, (4) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan tingkah laku selama bekerja, (5) Upaya mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri, (6) Meningkatkan motivasi belajar, sikap dan tingkah laku yang positif serta meningkatkan prestasi belajarnya. Selanjutnya Huda (2013) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Take and Give* adalah sebagai berikut. (1) Dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan keinginan dan situasi pembelajaran, (2) Melatih peserta didik untuk bekerja sama dan saling menghargai kemampuan orang lain, (3) Melatih peserta didik untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya, (4) Memperdalam dan mempertajam pengetahuan peserta didik melalui kartu yang dibagikan, (5) Meningkatkan tanggung jawab peserta didik, sebab masing-masing peserta didik dibebani pertanggungjawaban atas kartunya masing-masing, (6) Peserta didik akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi karena mendapatkan informasi dari guru dan peserta didik yang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa masalah berkaitan dengan Vocabulary siswa. Permasalahan tersebut antara lain: siswa memiliki pemahaman kosakata yang rendah, Siswa mengalami kesulitan dalam mencari arti kata sulit dan sinonim atau antonimnya berdasarkan konteks. Mereka menggunakan arti dari kamus dalam menentukan arti kata-kata sulit. Selain itu Sebagian besar dari mereka bingung untuk mengidentifikasi kata referensi. Mereka salah mengira kata referensi dengan referensi lain dalam teks. Masalah muncul tidak hanya pada penguasaan *Vocabulary* siswa namun juga pada situasi kelas pada saat pembelajaran, Ketika pembelajaran Siswa tampak bosan atau tidak termotivasi dalam kegiatan belajar *Vocabulary*. Para siswa memiliki partisipasi yang rendah selama pelajaran, Guru hanya menggunakan topik dari satu buku, Siswa setuju bahwa mereka menginginkan topik dari sumber lain untuk pelajaran *Vocabulary*.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester gasal. Menurut Wardhani (2009: 1.15) “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat”. Dalam penelitian ini, jenis penelitian tindakan yang digunakan adalah penelitian tindakan kolaboratif, yaitu kolaborasi atau kolaborasi antara guru dan peneliti. Peneliti dan guru dilibatkan dalam setiap kegiatan siklus. Guru bertindak sebagai pembelajar dan peneliti bertindak sebagai pengamat. Kemmis and McTaggart dalam Burns (1999) menjelaskan bahwa penelitian tindakan berlangsung melalui proses yang dinamis dan saling melengkapi yang terdiri dari empat “momen” esensial: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK PGRI II Bojonegoro. Jumlah siswa terdiri dari 32 siswa. Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes dan angket. Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif terdiri dari observasi yang berkaitan dengan kinerja guru, kondisi kelas, dan respon siswa terhadap metode. Data kuantitatif yang digunakan adalah pre test dan post test. Pre test dilakukan sebelum menggunakan *Take and Give*, kemudian post test dilaksanakan setelah menggunakan metode *Take and Give*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Pra Tindakan**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru, siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna kosa kata. Meskipun mereka telah mendapatkan materi pada pelajaran

sebelumnya, mereka telah melupakan apa yang telah mereka pelajari. Hal itu juga dibuktikan dengan observasi peneliti. Ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan, hanya beberapa siswa yang menjawab. Siswa juga mengalami kesulitan dalam pengucapan kata. Itu terkait dengan ketidakmampuan mereka dalam mengeja kata-kata. Para siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan dan mengeja kata-kata karena kata bahasa Inggris tertulis berbeda dengan pengucapannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa, mereka mengatakan bahwa guru hanya mengajarkan apa yang disajikan di LKS (Lembar Kerja Siswa). Para siswa tidak mempelajari kosa kata ketika guru menjelaskan pelajaran. Akibatnya, mereka mudah bosan dan lupa akan *Vocabulary* yang telah dipelajari. Itulah sebabnya penguasaan *Vocabulary* siswa rendah. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil pre test (60,5). Tabel 1 menggambarkan informasi yang relevan untuk penelitian ini.

Tabel 1. Nilai pre test

Jumlah siswa	Nilai dibawah kkm	Nilai diatas kkm	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Average	Kkm
32	22	10	72	44	60,5	75

### Deskripsi Tindakan Tiap Siklus

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengatasi masalah pada rendahnya *Vocabulary* siswa dengan menggunakan metode *Take and Give* dalam bentuk pembelajaran kooperatif. Penelitian ini dibagi menjadi dua siklus. Siklus pertama terdiri dari empat pertemuan termasuk post-test I, sedangkan siklus kedua terdiri dari empat pertemuan termasuk post-test II. Setiap pertemuan melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data tersebut secara singkat disajikan pada table berikut ini.

Tabel 2. Deskripsi Tindakan siklus 1

Metode	<i>Take and Give</i>
Siswa	Kelas X
Jumlah Siklus	2
Siklus 1	
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti membuat rencana dengan mempertimbangkan data yang dikumpulkan dalam pra-penelitian.</li> <li>- Peneliti menyiapkan RPP untuk materi kosa kata bhs Inggris dan materi pengajaran, kertas untuk post-test, kertas untuk catatan lapangan.</li> <li>- Selama pembelajaran, semua instrumen diperlukan untuk mencapai tujuan dan untuk mengatur pembelajaran dengan baik.</li> </ul>
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada pertemuan pertama, peneliti memperkenalkan <i>Vocabulary</i> Bhs Inggris kepada siswa. Judul text "<i>polar bear</i>"</li> <li>- Pada pertemuan kedua dan ketiga, peneliti menerapkan Metode <i>Take and Give</i> untuk membantu siswa meningkatkan penguasaan <i>Vocabulary</i> yang berhubungan dengan teks.</li> <li>- Pada pertemuan keempat, peneliti memberikan post test 1 untuk hasil penelitian.</li> <li>-</li> </ul>
Observasi	<p>Penguasaan <i>Vocabulary</i> siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan identifikasi kata</li> <li>- peningkatan identifikasi sinonim dan antonim secara lengkap</li> <li>- peningkatan nilai siswa.</li> </ul> <p>Situasi kelas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode <i>Take and Give</i> meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar</li> <li>- Pengajaran timbal balik membuat siswa lebih fokus pada penjelasan dan instruksi guru</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknik ini membuat siswa senang bekerja dalam kelompok karena mereka dapat berbagi pendapat dan saling membantu</li> </ul>
Refleksi	<p>Kelebihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode <i>Take and Give</i> membantu siswa mengidentifikasi referensi kata dalam teks dan memudahkan mereka dalam memahami makna kalimat dan maknanya secara keseluruhan</li> <li>- Metode <i>Take and Give</i> membantu siswa untuk dapat menebak makna berdasarkan konteks. Mereka tidak perlu membuka kamus untuk mencari arti kata.</li> <li>- Pengajaran timbal balik meningkatkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi informasi eksplisit.</li> </ul> <p>Kekurangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meskipun nilai rata-rata keterampilan membaca mereka meningkat, ada 22 siswa yang masih belum lulus passing grade. Nilai kelulusan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah adalah 75</li> <li>- Meskipun siswa sudah terbiasa dengan metode <i>Take and Give</i>, namun masih banyak dari mereka yang melakukan kesalahan dalam menerapkan langkah2nya.</li> <li>- Siswa tampak sedikit bosan dengan langkah-langkah metode <i>Take and Give</i>. Mereka harus mengulangi langkah-langkah tersebut ke seluruh paragraf dalam teks berulang-ulang</li> </ul>

Pertemuan keempat adalah untuk post-test I. Post-test ini bertujuan untuk mengetahui prestasi siswa pada siklus 1 dan sejauh mana metode *Take and Give* dapat meningkatkan *Vocabulary* Bhs Inggris siswa. Post-test berlangsung selama 90 menit. Ada 32 siswa yang mengikuti tes. Soal tes meliputi beberapa indikator *Vocabulary; definition, part of speech, sinonim atau antonimnya, prefix, suffix*. Soal pilihan ganda berjumlah 35 nomor. Topik post-test adalah teks *Amazing Animals*. Berdasarkan hasil post-test I, skor pemahaman *Vocabulary* Bhs Inggris mereka meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata siswa pada post-test I adalah 76,7 dengan nilai terendah 64 dan tertinggi 88. Peningkatan skor rata-rata secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3. Nilai Post Test 1

	Pre-test	Post-test I	KKM
Nilai tertinggi	72	<b>88</b>	75
Nilai terendah	44	<b>64</b>	75
Nilai rata rata	60.5	<b>76.7</b>	75

#### Tabel 4. Deskripsi Tindakan Siklus 2

Setelah melakukan siklus I, peneliti masih menemukan beberapa masalah yang belum terpecahkan. Peneliti menemukan permasalahan atau kelemahan pada Siklus I. Oleh karena itu, peneliti merencanakan Siklus II dengan mempertimbangkan kelemahan-kelemahan pada Siklus I. Kelemahan-kelemahan tersebut akan dikurangi pada Siklus II dengan usulan solusi yang dijelaskan pada table.

Tabel 4. Deskripsi siklus 2

Metode	<i>Take and Give</i>
Siswa	Kelas X
Siklus 1	
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengulas tentang hasil post-test</li> <li>- Peneliti mengatakan kepada mereka bahwa mereka dapat meningkatkan lebih banyak dengan berlatih lebih banyak. Dia mendorong mereka untuk lebih banyak berlatih hari ini dan dua pertemuan berikutnya</li> </ul>
Action	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meninjau langkah-langkah metode <i>Take and Give</i>.</li> <li>- Menerapkan metode <i>Take and Give</i> pada text “<i>Banning Cell Phone from Class Helps Students Focus</i>”</li> </ul>
Observation	<p>Penguasaan <i>Vocabulary</i> siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan pendefinisian makna secara rinci dan sesuai dengan artinya</li> <li>- Peningkatan ejaan siswa</li> </ul> <p>Situasi kelas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan alat peraga dan cara lain untuk menentukan kelompok membuat siswa lebih termotivasi dan menikmati kegiatan kelas.</li> <li>- Siswa terlibat dengan sangat baik dalam setiap kegiatan.</li> <li>- Membangun kegairahan siswa sejak awal pelajaran.</li> </ul>
Reflection	<p>Kelebihan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- peneliti menemukan bahwa revisi perencanaan untuk siklus II memiliki beberapa peningkatan yang lebih baik daripada di Siklus I</li> <li>- Metode <i>Take and Give</i> membawa peningkatan nilai <i>Vocabulary</i> siswa yang lebih tinggi dari post-test sebelumnya</li> <li>- Masalah yang belum terselesaikan dari Siklus I juga dapat diatasi dengan baik di Siklus II</li> </ul>

Pertemuan keempat untuk post-test II. Post-test dilaksanakan selama 90 menit. Topik post-test adalah teks *Peculiar Event*. Tes terdiri dari 35 nomor soal pilihan ganda yang mencakup lima indikator pemahaman *Vocabulary*. Mereka bisa menjawab semua pertanyaan dengan baik. Mereka juga menggunakan strategi yang benar untuk mengidentifikasi *Vocabulary* dalam lembar pertanyaan. Berdasarkan hasil post-test II, nilai *Vocabulary* mereka mengalami peningkatan yang jauh lebih baik daripada hasil Post-test I. Nilai rata-rata siswa pada post-test I adalah 76,7 dengan nilai terendah 64 dan tertinggi 88, sedangkan pada Siklus II nilai rata-rata mereka adalah 86,2 dengan nilai terendah 76 dan tertinggi 92 skor. Peningkatan rerata skor dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 5. Nilai Post Test II

	Post-test I	Post-test II	KKM
Nilai tertinggi	88	<b>92</b>	75
Nilai terendah	64	<b>76</b>	75
Nilai rata rata	<b>76.7</b>	<b>86.2</b>	75

Dengan menganalisis hasil tes pada siklus tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan Metode *Take and Give* dapat meningkatkan penguasaan *Vocabulary* siswa. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan nilai rata-rata nilai pre-test dan post-test di awal dan akhir penelitian. Nilai rata-rata siswa dari pre-test adalah 60,5 dan nilai rata-rata post-test I adalah 76,7 serta nilai rata rata pada post test II 86,2. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan pengajaran *Vocabulary*

menggunakan Metode *Take and Give* dapat meningkatkan penguasaan *Vocabulary* siswa kelas X SMK PGRI 2.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Metode *Take and Give* mampu meningkatkan penguasaan *Vocabulary* siswa kelas sebelas X SMK PGRI 2.. Menurut Huda (2013: 241-242), Metode *Take and Give* adalah suatu strategi pembelajaran yang didukung dengan penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa yang berada di dalam kartu yang dijualnya harus dikuasai atau dihafal oleh setiap siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan yang ada padanya sesuai dengan yang ada di kartu, dan kemudian diakhiri dengan meminta siswa untuk mengevaluasi pengetahuan yang ada padanya dan dia terima dari pasangannya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Taufik (2011:94) metode pembelajaran *Take and Give* (Menerima dan memberi) adalah model pembelajaran yang memiliki sintaksis, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran oleh guru dan teman sebaya (siswa lain). Metode *Take and Give* adalah metode pembelajaran yang memiliki langkah-langkah, yang menuntut siswa untuk dapat memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebaya (Suyanto, 2009: 76).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode *Take and Give* selain dapat meningkatkan penguasaan *Vocabulary* siswa, juga dapat meningkatkan situasi kelas. Antara lain peningkatan identifikasi kata, peningkatan identifikasi sinonim dan antonim secara lengkap, peningkatan nilai siswa. peningkatan pendefinisian makna secara rinci dan sesuai dengan artinya serta peningkatan ejaan siswa. Metode *Take and Give* meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Teknik ini juga membuat siswa senang bekerja dalam kelompok karena mereka dapat berbagi pendapat dan saling membantu. Diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* dalam proses pembelajaran *Vocabulary* dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakter siswa dan jenis materi yang akan diajarkan untuk siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiani, Ni Putu Windha. 2016. Penerapan Metode *Take and Give* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv. Online. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/8641>
- Hamalik, Oemar. (2014). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Hiebert, elfrieda H and kamil, Michael L. 2005. Teaching and learning *Vocabulary*: bringing research to practice. Lawrence Erlbaum associates publishers: London
- Hornby. 1995. Advance learner's Dictionary. New York: oxford university press.
- Johar Rahmah, Bahan Kuliah : Model dan Pendekatan Pembelajaran (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) Hal. 1
- Kunandar. 2013. Penilaian autentik. Jakarta: pt raja gravindo press
- Luritawaty, Puji Irena. 2018. Pembelajaran *Take and Give* dalam upaya mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematis. Diakses Online. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=eCCdVsIAAAA&J&alert\\_preview\\_top\\_rm=2&citation\\_for\\_view=eCCdVsIAAAAJ:UeHWp8X0CEIC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=eCCdVsIAAAA&J&alert_preview_top_rm=2&citation_for_view=eCCdVsIAAAAJ:UeHWp8X0CEIC)
- Neuman, S. B, Dwyer, J. 2009. Missing in action: *Vocabulary* instruction in pre-K. The Reading Teacher, 62, 384-392. <http://dx.doi.org/10.1598/RT.62.5.2>
- Nunan, David. 1991. Language teaching methodology. A textbook for teachers. London: prentice hall.
- Pikulski and Templeton. 2004. Teaching and developing *Vocabulary*. Key to long term reading success. Houghton milfian company: USA

---

Shoimin. 2014. 68. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.

Taufik, Muhammadi. 2011. *Mozaik pembelajaran inovatif*. Jakarta: sukabina press

Was'iyah, syinfatul. 2011. The use of *Take and Give* method to improve first years students *Vocabulary*. Online. <http://digilib.uinsby.ac.id/11302/5/bab%202.pdf>

Wardhani. 2009. Penelitian Tindakan kelas. Jakarta: universitas terbuka

Zahorik, J. 1995. *Constructivist teaching*. Imprint: Bloomington, Ind.: Phi Delta Kappa Educational Foundation

[https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv7n2\\_3](https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv7n2_3)